



Penguatan Wawasan Kebangsaan dan *Soft Skill* Mahasiswa ADik melalui Pendampingan Partisipatif Reflektif

Strengthening National Insight and Soft Skills of ADik Students through Participatory Reflective Mentoring

M. Yunasri Ridhoh¹, Nur Fadilah Ayu Sandira^{2*}, Indri Iswardhani³,
Nulthazam Sarah⁴, Sri Astuti Nasir⁵

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nur.fadilah.ayu@unm.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 11 Desember 2025;

Revisi: 08 Januari 2026;

Diterima: 07 Februari 2026;

Terbit: 11 Februari 2026

Keywords: *National Insight; Participatory Mentoring; Reflective Learning; Soft Skills; Student Character Building.*

Abstract: *This community service program aimed to strengthen national insight and soft skills among ADik scholarship students through a participatory and reflective mentoring approach. Many students come from underdeveloped, frontier, and outermost regions with diverse socio-cultural backgrounds, requiring contextual guidance to internalize national values and develop essential interpersonal competencies. The program combined interactive socialization, group discussions, and value reflection activities to encourage active participation and personal engagement. The method emphasized dialogic learning rather than one-way lectures, allowing students to relate national values to their lived experiences. The findings revealed noticeable behavioral changes, including increased confidence in expressing opinions, stronger participation in discussions, improved communication skills, and heightened awareness of ethical conduct and financial responsibility as scholarship recipients. The emergence of several students as informal local leaders during discussions indicated early signs of social transformation at the individual level. This program demonstrates that reflective and participatory mentoring can effectively foster character building, leadership, and contextual national awareness among university students. The implications suggest that similar approaches can be adopted in student development programs to promote sustainable character formation, especially for students from diverse and remote regions.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan pengembangan soft skill mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) melalui pendekatan pendampingan partisipatif dan reflektif. Mahasiswa ADik berasal dari wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, sehingga memerlukan model pembinaan yang kontekstual dan dialogis. Metode pengabdian dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi nilai kebangsaan yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman dan refleksi personal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku mahasiswa, antara lain meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan komunikasi, serta kesadaran etika dan tanggung jawab sosial sebagai penerima beasiswa. Selain itu, munculnya beberapa mahasiswa yang berperan sebagai pemimpin informal selama kegiatan menunjukkan indikasi awal terbentuknya kepemimpinan lokal dan transformasi sosial pada tingkat individu. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis refleksi dan partisipasi efektif dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan kesadaran kebangsaan mahasiswa. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa model pendampingan serupa dapat direplikasi dalam program pembinaan mahasiswa lainnya untuk mendukung penguatan karakter dan wawasan kebangsaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Reflektif; Pembentukan Karakter Mahasiswa; Pendampingan Partisipatif; *Soft Skill*; Wawasan Kebangsaan.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Perkembangan globalisasi, arus informasi digital, serta pengaruh budaya luar yang masif telah memicu terjadinya pergeseran nilai di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa (Ruyadi et al., 2023). Fenomena ini ditandai dengan menurunnya kesadaran kebangsaan, melemahnya semangat persatuan, serta kecenderungan individualisme yang semakin menguat (Tanszil & Lestari, 2025). Kondisi tersebut menjadi tantangan serius dalam upaya mempertahankan identitas nasional dan karakter kebangsaan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik (*hard skill*), tetapi juga keterampilan non teknis (*soft skill*) yang meliputi kepemimpinan, komunikasi, kemampuan beradaptasi, pengambilan keputusan, serta integritas moral (Robles, 2012). *Soft skill* berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu berperan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat (Andrews & Higson, 2008). Namun, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa penguatan *soft skill* mahasiswa masih belum optimal dan seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran formal di perguruan tinggi.

Di sisi lain, mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) berasal dari latar belakang geografis, sosial, dan budaya yang sangat beragam, khususnya dari wilayah 3T, Papua, dan daerah perbatasan. Keberagaman ini merupakan potensi besar sekaligus tantangan dalam proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi serta dalam membangun identitas kebangsaan yang kuat (Kaelan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, wawasan kebangsaan, dan *soft skill* mahasiswa sebagaimana menjadi tujuan utama kegiatan Wawasan Kebangsaan (Wasbang) Mahasiswa ADik Tahun 2025.

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya yang mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Latif, 2018). Penguatan wawasan kebangsaan di kalangan mahasiswa menjadi sangat penting sebagai upaya preventif terhadap lunturnya nilai-nilai Pancasila akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi (Nurlela, 2024.). Melalui kegiatan berbasis sosialisasi interaktif, diskusi partisipatif, dan refleksi nilai, mahasiswa dapat lebih mudah menginternalisasikan nilai kebangsaan ke dalam perilaku sehari-hari (Sutoyo, 2021). Selain aspek kebangsaan, literasi keuangan dan budaya kampus yang beretika juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, terutama bagi

mahasiswa yang menerima bantuan pendidikan (Lusardi & Mitchell, 2013). Sementara itu, pembentukan budaya kampus yang sehat dan beretika menjadi benteng dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan perguruan tinggi.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan penguatan karakter melalui tiga fokus utama, yaitu penguatan soft skill dalam bingkai NKRI, pembangunan budaya kampus yang beretika, serta literasi keuangan mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan (Suyono et al., 2025) bahwa metode sosialisasi interaktif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan, karakter, dan kesadaran moral mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan wawasan kebangsaan, soft skill, literasi keuangan, serta kesadaran etika kampus pada mahasiswa penerima Beasiswa ADik melalui pendekatan sosialisasi interaktif dalam kegiatan Wasbang Tahun 2025.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi interaktif pada kegiatan Wawasan Kebangsaan (Wasbang) Mahasiswa Penerima Beasiswa ADik Tahun 2025

- 1) Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17–19 Oktober 2025 di Kota Makassar.
- 2) Subjek pengabdian adalah mahasiswa penerima Beasiswa ADik yang berasal dari enam perguruan tinggi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, yaitu Mahasiswa peserta berasal dari wilayah 3T, Papua, dan daerah perbatasan dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.
- 3) Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif melalui tiga strategi utama, yaitu: (1) pemaparan materi, (2) diskusi interaktif, dan (3) refleksi nilai. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan, pembentukan karakter, serta penguatan soft skill mahasiswa melalui keterlibatan aktif peserta.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Meliputi:

Tahap Persiapan

- 1) Koordinasi dengan panitia pelaksana Wasbang
- 2) Penyusunan materi berbasis penguatan soft skill dalam bingkai NKRI
- 3) Identifikasi karakteristik peserta berdasarkan latar belakang daerah asal
- 4) Penyusunan media presentasi dan studi kasus kontekstual

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga sesi utama:

- 1) Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Generasi Terampil dalam Bingkai NKRI: Fokus pada kepemimpinan, komunikasi, adaptasi, dan peran mahasiswa sebagai agen persatuan.
- 2) Membangun Budaya Kampus yang Beretika: Fokus pada pemahaman etika kampus, penghindaran perilaku menyimpang, dan pembentukan lingkungan pergaulan positif.
- 3) Literasi Keuangan Mahasiswa: Fokus pada pengambilan keputusan keuangan yang bijak dan bertanggung jawab sebagai mahasiswa penerima beasiswa.

Metode yang digunakan dalam setiap sesi adalah ceramah interaktif, studi kasus, tanya jawab, serta keterlibatan peserta dalam diskusi berbasis pengalaman pribadi.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- 1) Observasi partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan
- 2) Refleksi lisan peserta pada akhir sesi
- 3) Dokumentasi visual kegiatan sebagai bukti keterlibatan aktif mahasiswa

Alur pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Wasbang Adik.

Model ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak bersifat satu arah, tetapi menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai kebangsaan dan penguatan soft skill.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Wawasan Kebangsaan (Wasbang) Mahasiswa ADik menghasilkan dinamika pendampingan yang berlangsung secara partisipatif dan reflektif. Proses pendampingan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan ruang dialog, refleksi nilai, dan keterlibatan aktif mahasiswa sebagai subjek kegiatan.

Dinamika Proses Pendampingan dan Aksi Program

Pendampingan diawali dengan pemaparan materi penguatan soft skill dalam bingkai NKRI yang menekankan peran mahasiswa sebagai agen persatuan, pentingnya kepemimpinan, serta kemampuan komunikasi dan adaptasi. Pada tahap ini, peserta tidak hanya menerima

materi, tetapi didorong untuk mengaitkan substansi dengan pengalaman pribadi dan kondisi sosial budaya daerah asal mereka.



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Pendampingan Penguatan Soft Skill Mahasiswa ADik.

Tahap selanjutnya berupa diskusi interaktif dan refleksi nilai. Mahasiswa secara aktif menyampaikan pandangan, membaca hasil refleksi tertulis, serta mendiskusikan tantangan nyata yang mereka hadapi di lingkungan kampus dan masyarakat. Bentuk aksi teknis dalam tahap ini adalah fasilitasi diskusi, pendampingan refleksi nilai, serta penguatan keberanian berpendapat dan kepemimpinan mahasiswa.



Gambar 3. Diskusi Interaktif dan Refleksi Nilai Kebangsaan Mahasiswa ADik.

Perubahan Perilaku dan Kesadaran Mahasiswa

Hasil pendampingan menunjukkan munculnya perubahan perilaku dan kesadaran baru pada mahasiswa. Peserta yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menghargai perbedaan latar belakang. Mahasiswa juga mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga etika kampus, memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih bertanggung jawab sebagai penerima beasiswa.

Perubahan ini menjadi indikator awal terbentuknya transformasi sosial pada tingkat individu, khususnya dalam bentuk peningkatan kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai kebangsaan.

Munculnya Peran Mahasiswa sebagai *Local Leader*

Dalam proses diskusi dan refleksi, terlihat munculnya beberapa mahasiswa yang secara konsisten aktif memimpin diskusi kelompok, mengarahkan alur pembahasan, serta menjadi rujukan bagi peserta lain. Peran ini menunjukkan terbentuknya embrio *local leader* di kalangan

mahasiswa ADik yang berpotensi menjadi penggerak nilai kebangsaan dan etika positif di lingkungan kampus maupun daerah asal.

Indikasi Perubahan Sosial Awal

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, ditandai dengan:

- 1) meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa,
- 2) tumbuhnya kesadaran kebangsaan dan etika kampus,
- 3) berkembangnya *soft skill* komunikasi dan kepemimpinan,
- 4) munculnya mahasiswa dengan peran kepemimpinan informal.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi interaktif yang dipadukan dengan refleksi nilai mampu menciptakan proses internalisasi yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah satu arah. Sejak tahap pemaparan materi hingga diskusi reflektif, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam mengaitkan materi dengan pengalaman sosial budaya mereka. Proses ini sejalan dengan model pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan kognitif dan emosional peserta sebagai kunci pembentukan karakter (Putri et al., 2025). Perubahan perilaku mahasiswa yang terlihat dari meningkatnya keberanian berpendapat, partisipasi diskusi, dan kemampuan reflektif menunjukkan berkembangnya *soft skill* komunikasi dan kepemimpinan. Hasil kegiatan ini mendukung pandangan bahwa *soft skill* tidak dapat dibentuk melalui pembelajaran teoritis semata, tetapi melalui pengalaman dialogis dan interaktif (Suardi et al., 2024). Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, diskusi reflektif menjadi media efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Keberagaman latar belakang peserta dari wilayah 3T, Papua, dan daerah perbatasan memberikan dimensi penting dalam proses refleksi kebangsaan. Dialog yang terjadi memperlihatkan munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dalam bingkai NKRI. Hal ini sejalan dengan hasil dari (Ruyadi et al., 2023; Tanszil & Lestari, 2025) yang menekankan bahwa penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda memerlukan ruang dialog yang kontekstual dan inklusif. Munculnya beberapa mahasiswa yang berperan aktif memimpin diskusi menunjukkan terbentuknya embrio *local leader*. Fenomena ini sesuai dengan teori pengembangan karakter melalui aktivitas non akademik berbasis nilai (Anshori et al., 2023; Hasan et al., 2025). Proses pendampingan yang memberi ruang berbicara dan memimpin diskusi mendorong mahasiswa mengembangkan kepemimpinan informal yang

berpotensi berlanjut di lingkungan kampus.

Dari sisi etika kampus, peningkatan kesadaran mahasiswa dalam memilih lingkungan pergaulan yang positif menunjukkan bahwa pendekatan reflektif efektif dalam membentuk perilaku. (Nurlela, 2024) menyatakan bahwa internalisasi nilai kebangsaan di era digital harus diwujudkan dalam perilaku nyata mahasiswa, bukan hanya pemahaman konseptual. Pada aspek literasi keuangan, mahasiswa menunjukkan kesadaran baru dalam pengambilan keputusan finansial sebagai penerima beasiswa. Hal ini selaras dengan hasil dari (Zarkasih et al., 2025) bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap kesejahteraan dan tanggung jawab mahasiswa dalam mengelola bantuan pendidikan.

Lebih jauh, proses reflektif yang terjadi selama kegiatan menunjukkan kesesuaian dengan model pembelajaran reflektif dalam penguatan nilai kebangsaan generasi Z (Maharani et al., 2023). Refleksi memungkinkan mahasiswa mengaitkan nilai kebangsaan dengan realitas kehidupan mereka secara personal. Secara teoritik, keseluruhan proses pengabdian ini memperlihatkan bahwa kombinasi antara sosialisasi interaktif, refleksi nilai, dan partisipasi aktif mampu menghasilkan perubahan sosial awal pada tingkat individu mahasiswa. Hasil kegiatan ini memperkuat hasil studi dari (Sutoyo, 2021; Suyono et al., 2025) bahwa internalisasi nilai kebangsaan paling efektif dilakukan melalui aktivitas dialogis berbasis pengalaman.

Dengan demikian, kegiatan Wasbang ADik tidak hanya berfungsi sebagai program sosialisasi, tetapi sebagai model pendampingan karakter mahasiswa yang mampu memicu transformasi perilaku, munculnya kepemimpinan informal, serta kesadaran kebangsaan yang kontekstual.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Wawasan Kebangsaan bagi mahasiswa ADik menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif dan reflektif mampu menghasilkan perubahan sosial pada tingkat individu mahasiswa. Proses sosialisasi yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan refleksi nilai terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai kebangsaan, membentuk soft skill komunikasi, serta menumbuhkan kesadaran etika dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai penerima beasiswa

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan tidak efektif jika hanya dilakukan melalui ceramah normatif, tetapi memerlukan ruang dialog, pengalaman reflektif, dan keterlibatan aktif peserta.

Munculnya mahasiswa yang berperan sebagai *local leader* selama proses kegiatan menjadi indikator awal terjadinya transformasi sosial yang berpotensi berlanjut di lingkungan kampus maupun masyarakat asal mahasiswa.

Refleksi teoritis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis refleksi nilai dapat menjadi alternatif pendekatan dalam program pembinaan mahasiswa, khususnya yang berasal dari latar belakang wilayah 3T dan perbatasan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program Wawasan Kebangsaan diintegrasikan dengan metode partisipatif-reflektif secara berkelanjutan, serta direplikasi dalam kegiatan pembinaan mahasiswa lainnya untuk memperkuat pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran kebangsaan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Andrews, J., & Higson, H. (2008). Graduate employability, “soft skills” versus “hard skills” business knowledge: A European study. *Higher Education in Europe*, 33, 411–422. <https://doi.org/10.1080/03797720802522627>
- Anshori, I., Gunadi, L. E. R., & Nanometa, Y. (2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk mahasiswa Program Studi PPKn berpikir kritis. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 3(4), 525–531. <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1756>
- Hasan, Z., Aulia, H., Ramadhani, A. E., Leviana, P. S., Soraya, R., & Agustina, A. (2025). Membangun mahasiswa berkarakter melalui pembinaan ideologi Pancasila di kampus. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 01–12. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1551>
- Kaelan. (2022). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, Y. (2018). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (n.d.). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence.
- Maharani, S., Habibah, S. M., & Hilshcer, R. (2023). Actualizing the nationalism attitude of millennial generation towards Pancasila and citizenship education in the digital era. *Jurnal Civicus*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/civicus.v23i1.57217>
- Nurlaela. (2024). Internalization of Pancasila values in student character education in the modern era. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1225>
- Putri, D. S., Nurmalisa, Y., Sari, D. P., & Saputri, R. Y. (n.d.). Instructional design pendidikan Pancasila dalam penguatan moral character di era digital.

- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Ruyadi, Y., Hadianto, D., Nugraha, D. M., Praja, W. N., Dahliyana, A., & Supriyono, S. (2023). Challenges and strengthening the role of Pancasila ideology in the reform era through increasing literacy. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 313–321. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63991>
- Suardi, S., Hashim, S. B., Firdaus, F., Syarifuddin, S., Nur, R., Nur, H., Nur, S., Marsuki, N. R., Ramlan, H., Mutiara, I. A., & Muchtar, F. Y. (2024). Improving the profile of Pancasila and skills through the integration of project and problem-based learning. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(4), 506–521. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16660>
- Sutoyo, S. (2021). Penguatan karakter mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 109–119. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.6688>
- Suyono, S., Patriah, J. A. N., Nandayani, B., Rini, W. A., Fitria, A. D. N., Angraeni, D. A., Safira, I., Syarif, A. N., & Fauziah, Q. 'Ayun A. N. (2025). Penguatan ideologi Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. *Journal of Student Research*, 3(3), 27–34. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3586>
- Tanszil, S. W., & Lestari, G. (2025). Internalisasi nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Upaya konstruktif resiliensi pemikiran mahasiswa menghadapi radikalisme. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 833–845. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12027>
- Zarkasih, M., Wiyarta, F. H., & Mustikarini, C. (2025). Financial literacy of Ciputra Campus student Makassar. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1), 1415–1423. <https://doi.org/10.58191/jomel.v5i1.389>